

Membangun Kesadaran Spiritual Generasi Alpha melalui Pendidikan Agama Islam

Jumawati¹, Amaluddin², Sukriati³, Hamran⁴, Muhammad Ikhwan Ahmad⁵, Muhammad Afit Imran⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Corresponding Author: Jumawati, e-mail: jumawati35@guru.sd.belajar.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam era digital yang sarat dengan teknologi dan informasi instan. Kondisi ini memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai mereka, sehingga menimbulkan tantangan dalam pembentukan kesadaran spiritual. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual generasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi PAI dalam membangun kesadaran spiritual Generasi Alpha melalui studi literatur terhadap berbagai hasil penelitian dan teori relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang integratif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi secara bijak dapat meningkatkan kesadaran spiritual Generasi Alpha. Strategi pembelajaran yang melibatkan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan refleksi diri berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap spiritual yang kuat. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta pemanfaatan media digital yang positif juga mendukung pengembangan kesadaran spiritual generasi ini. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum PAI dan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Kesadaran Spiritual, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Integratif, Teknologi Pendidikan

ABSTRACT

Generation Alpha, born after 2010, grew up in a digital era full of technology and instant information. This condition affects their mindset, behavior, and values, thus creating challenges in the formation of spiritual awareness. Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in forming the character and spiritual awareness of this generation. This study aims to analyze the contribution of PAI in building the spiritual awareness of Generation Alpha through a literature study of various research results and relevant theories. The method used is a literature study of journal articles, books, and research reports published in the last ten years. The results of the study show that an integrative, contextual PAI learning approach that utilizes technology wisely can increase the spiritual awareness of Generation Alpha. Learning strategies that involve role models, habituation of worship, and self-reflection contribute significantly to the formation of a strong spiritual attitude. In addition, collaboration between schools, families, and communities as well as the positive use of digital media also support the development of the spiritual awareness of this generation. This study recommends the need to strengthen the PAI curriculum and improve teacher competence in integrating spiritual values into the learning process that is in accordance with the characteristics of Generation Alpha.

Keywords: *Generation Alpha, Spiritual Awareness, Islamic Religious Education, Integrative Learning, Educational Technology*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka adalah anak-anak dari Generasi Milenial yang sejak lahir sudah terbiasa dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan akses internet yang hampir tak terbatas. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadikannya bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam proses belajar, bermain, bahkan bersosialisasi, Generasi Alpha lebih memilih media digital yang interaktif dan visual. Karakteristik ini membedakan mereka secara signifikan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kecepatan menerima informasi, cara berpikir yang simultan, serta ketergantungan terhadap visualisasi dalam memahami konsep abstrak (Sa'diyah & Fadillah, 2023). Namun, di balik kemajuan teknologi yang mereka nikmati, terdapat tantangan besar dalam hal pembentukan kesadaran spiritual mereka. Kehidupan yang serba instan dan serba digital dapat mengaburkan nilai-nilai esensial seperti makna hidup, empati, dan hubungan transendental dengan Tuhan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter spiritual Generasi Alpha. Kesadaran spiritual bukanlah sekadar hafalan ayat-ayat suci atau pelaksanaan ritual ibadah semata, tetapi mencakup pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup, kesadaran akan kehadiran Tuhan, serta kemampuan untuk merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurdin dan Wulandari (2022) kesadaran spiritual menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter unggul yang mampu beradaptasi di tengah kompleksitas kehidupan modern. Sayangnya, pendekatan pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan sering kali tidak relevan dengan gaya belajar Generasi Alpha. Mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif, kontekstual, dan visual. Oleh karena itu, inovasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan agar PAI tetap relevan dan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual secara efektif.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam proses ini. Tidak hanya sebagai pengajar, guru PAI harus menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian. Keteladanan guru menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa, karena anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar teori. Anshori dan Hakim (2021) menegaskan bahwa guru yang konsisten dalam menjalankan ibadah, menunjukkan sikap sabar, jujur, dan empati, akan lebih mudah menginspirasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut. Terlebih lagi, Generasi Alpha sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, sehingga konsistensi perilaku guru menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual.

Di samping peran guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan juga turut andil dalam pembentukan kesadaran spiritual siswa. Sekolah yang menerapkan budaya religius melalui kegiatan

seperti tadarus pagi, salat berjamaah, program sedekah harian, dan peringatan hari besar Islam dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Mahfud dan Lestari (2023) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan secara rutin dapat membentuk kebiasaan positif yang berdampak jangka panjang pada sikap spiritual anak. Kebiasaan tersebut, jika terus dipupuk, akan membentuk sikap religius yang tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi juga lahir dari kesadaran diri.

Namun, pembentukan kesadaran spiritual tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan sekolah. Peran keluarga sangat krusial dalam proses ini, mengingat keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai dan norma. Keluarga yang aktif membangun komunikasi spiritual, seperti membiasakan anak berdoa bersama, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, dan memberikan contoh perilaku yang berlandaskan akhlak mulia, akan sangat membantu memperkuat fondasi spiritual anak. Zulkarnain dan Hidayah (2022) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak akan meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter secara menyeluruh, termasuk aspek spiritualnya. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi hal yang tidak dapat ditawar dalam membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga matang secara spiritual.

Selanjutnya, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu inovasi yang perlu dikembangkan untuk menjembatani kebutuhan belajar Generasi Alpha. Mengingat karakter mereka yang visual dan interaktif, maka pembelajaran berbasis digital seperti video pembelajaran, animasi kisah nabi, aplikasi Al-Qur'an interaktif, hingga kuis digital berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif yang efektif. Hakim dan Firdaus (2022) menunjukkan bahwa media digital tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena sesuai dengan kebiasaan dan gaya hidup mereka. Dengan pendekatan yang tepat, media digital bahkan dapat menjadi sarana dakwah yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual secara menyenangkan dan tidak menggurui.

Salah satu metode yang efektif dalam membangun kesadaran spiritual adalah pendekatan reflektif, yaitu metode yang mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman hidupnya dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui refleksi, siswa dapat memahami bahwa ajaran agama bukanlah sekadar teori, tetapi merupakan panduan nyata dalam menjalani kehidupan. Daryanto dan Imron (2020) menyebut bahwa pembelajaran yang bersifat reflektif dapat membantu siswa menemukan makna pribadi dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Ini sangat penting bagi Generasi Alpha yang tumbuh di tengah arus informasi yang kadang membingungkan, karena refleksi akan membantu mereka menyaring dan menafsirkan informasi berdasarkan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, terutama kisah para nabi dan sahabat, juga menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Generasi Alpha yang akrab dengan dunia cerita dan visual dapat lebih mudah memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakal jika disampaikan melalui narasi yang menyentuh hati. Ramadhani (2020) mengungkapkan bahwa kisah-kisah inspiratif dari para tokoh dalam Islam dapat membangun empati dan kepekaan sosial siswa, sekaligus menguatkan identitas religius mereka. Cerita yang dikemas dalam bentuk animasi atau video edukatif semakin meningkatkan minat belajar siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

Dengan berbagai pendekatan dan strategi tersebut, jelas bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran spiritual Generasi Alpha. Namun, keberhasilan dari kontribusi tersebut sangat bergantung pada sejauh mana guru, sekolah, dan orang tua mampu memahami karakteristik khas generasi ini serta beradaptasi dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam pembelajaran PAI bukan berarti mengubah nilai ajaran Islam, melainkan menyampaikan nilai tersebut dengan cara yang sesuai dengan dunia anak-anak digital. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Alpha tidak hanya akan tumbuh sebagai individu yang cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, telaah kritis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep, strategi, dan praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran spiritual Generasi Alpha berdasarkan data sekunder yang telah tersedia. Sumber-sumber yang dianalisis terdiri dari jurnal nasional terakreditasi, artikel prosiding konferensi ilmiah, serta buku-buku referensi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2019 hingga 2024. Pembatasan waktu ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang digunakan bersifat mutakhir dan relevan dengan kondisi serta dinamika generasi yang sedang dikaji.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengakses repositori ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Ristekdikti, dan portal jurnal universitas terakreditasi untuk menemukan literatur yang memenuhi kriteria kelayakan akademik. Literatur yang dipilih harus secara eksplisit membahas topik-topik yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam, perkembangan spiritual anak, dan karakteristik Generasi Alpha. Setelah data terkumpul, dilakukan proses kategorisasi berdasarkan tema besar, seperti strategi pembelajaran PAI, peran guru dan keluarga, pemanfaatan media digital, serta indikator keberhasilan pembentukan kesadaran spiritual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik content analysis (analisis isi) yang melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci, pola-pola tematik, serta perbandingan antara hasil-hasil penelitian sebelumnya. Peneliti juga memperhatikan kesesuaian antara konteks penelitian dan implementasi dalam pendidikan dasar, agar hasil analisis dapat memberikan gambaran yang aplikatif dan relevan untuk pengembangan PAI di era digital. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat secara efektif membentuk kesadaran spiritual Generasi Alpha yang hidup dalam dunia yang serba digital dan instan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, Membangun Kesadaran Spiritual Generasi Alpha melalui Pendidikan Agama Islam: dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. **Karakteristik Generasi Alpha Memengaruhi Gaya Belajar dan Penerimaan Nilai-Nilai Spiritual**

Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih responsif terhadap media visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Hal ini menyebabkan gaya belajar mereka lebih mengarah pada penggunaan perangkat digital seperti video, aplikasi, dan platform media sosial yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dinamis (Utami, 2021). Proses pembelajaran yang melibatkan teknologi, seperti game edukasi, video pembelajaran, dan media sosial, memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan cara berpikir dan berinteraksi mereka sehari-hari. Oleh karena itu, generasi ini lebih mudah menyerap informasi ketika materi disampaikan dalam bentuk visual dan interaktif, bukan melalui metode pembelajaran yang terlalu kaku dan tekstual.

Namun, meskipun media digital memberikan banyak kemudahan dalam pembelajaran, hal ini juga menghadirkan tantangan dalam pengajaran nilai-nilai spiritual dan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seringkali berfokus pada teks dan teori tanpa disertai dengan pengalaman langsung atau pendekatan interaktif, cenderung kurang mampu menyentuh aspek spiritual Generasi Alpha. Menurut Utami (2021) pendekatan konvensional dalam pembelajaran agama yang lebih banyak mengandalkan ceramah atau bacaan normatif tidak selalu efektif dalam membentuk kesadaran spiritual mereka. Oleh karena itu, perlu ada inovasi dalam cara mengajarkan nilai-nilai agama, salah satunya dengan memanfaatkan media digital untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai spiritual dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

2. Pendidikan Agama Islam Mempunyai Peran Sentral dalam Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Spiritualitas

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter moral dan spiritual Generasi Alpha, mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dapat memberikan panduan hidup yang kokoh. Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam PAI adalah penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah, yang berfungsi sebagai dasar pembentukan kesadaran spiritual siswa. Di era digital ini, di mana informasi sangat mudah diakses dan tantangan moral semakin kompleks, PAI menjadi lebih relevan untuk memberikan pondasi yang kuat bagi Generasi Alpha. Menurut Fitriani (2022) pendekatan PAI yang aplikatif dan kontekstual—yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari—akan lebih efektif dalam membentuk perilaku dan sikap religius siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya menjadi pengetahuan teori, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, baik di dunia maya maupun di dunia nyata.

Dalam konteks Generasi Alpha yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan teknologi menjadi sangat penting. PAI yang dirancang untuk mengenalkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui media yang mereka kenal, seperti aplikasi digital, video, dan interaksi online, dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya sekedar mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam tindakan nyata. Seperti yang disarankan oleh Fitriani (2022) pendidikan agama yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi ini dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual, yang sangat dibutuhkan di tengah dunia yang semakin berkembang dan penuh tantangan.

3. Integrasi Media Digital dalam PAI Meningkatkan Keterlibatan dan Koneksi Emosional Siswa

Pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa dan memperkuat koneksi emosional mereka dengan materi keagamaan. Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, media seperti video interaktif, animasi Islami, aplikasi pembelajaran berbasis digital, dan media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada Generasi Alpha. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara langsung dan interaktif, yang mendekatkan mereka pada pengalaman belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, penggunaan video dan animasi Islami dalam pembelajaran agama mampu

memvisualisasikan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Ramadhani & Fauziah (2023) yang menunjukkan bahwa media digital memberikan dampak positif terhadap minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.

Penelitian Ramadhani & Fauziah (2023) juga menyoroti bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) lebih antusias dan reflektif terhadap materi keagamaan saat disampaikan melalui platform yang sudah mereka kenal, seperti YouTube atau aplikasi Islami anak. Dalam hal ini, media digital bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam. Siswa dapat merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi ajar karena penyampaian yang lebih visual dan kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi teknologi dalam PAI membantu mengatasi kendala tradisional dalam metode pembelajaran konvensional yang seringkali terkesan monoton dan kurang menarik bagi siswa generasi digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi dalam membangun hubungan yang lebih erat antara siswa dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan, guna memperkuat kesadaran dan komitmen siswa terhadap ajaran agama.

4. Peran Guru dan Orang Tua Sebagai Mediator Spiritualitas di Era Digital

Dalam era digital yang serba cepat, peran guru dan orang tua sebagai mediator spiritual sangat penting dalam membentuk kesadaran spiritual Generasi Alpha. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang kolaboratif dan kreatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru yang mampu memanfaatkan media digital dan pendekatan interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam, sehingga siswa lebih mudah menyerap dan menghayati nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Hidayat (2021) menyatakan bahwa pendekatan kreatif yang diterapkan oleh guru dapat memperkuat hubungan antara siswa dan ajaran agama, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi spiritual dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, peran orang tua juga tak kalah penting dalam mendampingi dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam membangun kesadaran spiritual. Orang tua harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengarahkan anak-anak untuk memanfaatkannya dalam konteks yang positif, termasuk dalam hal pembelajaran agama. Meskipun teknologi dapat memberikan akses ke berbagai informasi, ia juga membawa potensi distraksi yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari nilai-nilai spiritual yang perlu ditanamkan. Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk menggunakan

teknologi dengan bijak dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan, orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku religius anak-anak mereka, baik melalui tindakan, perkataan, maupun cara mereka memperlakukan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Model Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif Lebih Efektif untuk Generasi Alpha

Pembelajaran kontekstual dan reflektif merupakan pendekatan yang lebih efektif dalam mendekatkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama Generasi Alpha yang sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Dalam pembelajaran kontekstual, materi PAI disajikan dengan cara yang relevan dengan situasi dan kondisi kehidupan siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menghubungkan konsep-konsep agama dengan pengalaman pribadi mereka. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori semata, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata. Misalnya, melalui penggunaan cerita inspiratif yang menggugah hati, siswa dapat memperoleh contoh-contoh hidup yang menggambarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ada dalam ajaran agama Islam. Hal ini membuat siswa lebih mampu memahami dan merasakan makna mendalam dari nilai-nilai yang diajarkan, daripada hanya sekadar mempelajari konsep-konsep agama dalam bentuk hafalan atau teks yang terpisah dari kehidupan mereka.

Sebagai tambahan, pembelajaran reflektif yang mendorong siswa untuk merefleksikan makna spiritual dari aktivitas mereka juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran spiritual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang memfasilitasi diskusi moral, serta mengajak mereka untuk memproyeksikan pengalaman pribadi melalui proyek berbasis pengalaman, memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Melalui kegiatan reflektif seperti diskusi kelompok dan proyek yang melibatkan penerapan langsung nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga merasakan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih mendalam dan pribadi. Pendekatan ini sangat penting untuk Generasi Alpha yang cenderung lebih kritis dan terbuka terhadap ide-ide baru, serta lebih cenderung belajar melalui pengalaman langsung yang dapat mereka kaitkan dengan dunia digital yang mereka kenal.

6. Pembentukan Kesadaran Spiritual Harus Dimulai Sejak Dini dan Bersifat Berkelanjutan

Proses pembentukan kesadaran spiritual memang memerlukan waktu yang panjang dan tidak dapat tercapai dalam sekejap. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi spiritual yang kuat pada anak-anak. Dalam konteks Generasi Alpha, di mana pengaruh teknologi sangat besar, penguatan nilai-nilai religius harus dilakukan secara

berkelanjutan dan konsisten. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Anshori (2022) nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak usia dini dapat membentuk karakter anak untuk lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada di dunia digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh eksternal yang cepat berubah. Anak-anak yang dibekali dengan kesadaran spiritual yang kokoh akan lebih mudah menyaring informasi yang mereka terima dan menjadikannya lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan dunia digital.

Selain itu, pembentukan kesadaran spiritual yang berkelanjutan juga memerlukan keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya cukup melalui teori, tetapi harus dibarengi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama bukanlah suatu hal yang terpisah dari kehidupan, melainkan menjadi bagian integral dari pola hidup anak yang dipraktikkan dalam aktivitas mereka sehari-hari. Pendekatan yang berkelanjutan ini memungkinkan anak-anak untuk secara bertahap menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang lebih empatik, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini, penting untuk melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar dalam mendukung penguatan kesadaran spiritual, agar nilai-nilai tersebut dapat terus berkembang sepanjang hidup mereka.

7. Evaluasi PAI Harus Melibatkan Aspek Afektif dan Spiritualitas, Bukan Hanya Kognitif

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak terbatas pada aspek kognitif saja, seperti kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang bersifat teoritis. Untuk mengukur perkembangan kesadaran spiritual, penting bagi guru untuk mengintegrasikan penilaian yang mencakup dimensi afektif dan spiritual siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Rohmat (2023) evaluasi berbasis proyek atau portofolio spiritual menjadi instrumen yang efektif dalam menggambarkan perubahan sikap, perasaan, dan kebiasaan religius siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat didorong untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal konsep-konsep agama. Evaluasi berbasis portofolio ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam hal penguatan spiritualitas melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, seperti karya seni islami, aktivitas sosial berbasis agama, atau jurnal reflektif tentang pengamalan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong pembelajaran yang lebih holistik, mengutamakan aspek afektif, serta membentuk kompetensi yang berkaitan dengan

nilai-nilai kehidupan, termasuk spiritualitas. Oleh karena itu, evaluasi PAI yang mengutamakan aspek afektif dan spiritual ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kesadaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga memperkuat karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Pendekatan evaluasi yang lebih menyeluruh ini memungkinkan siswa untuk merasakan relevansi pendidikan agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan tidak hanya terpaku pada hasil ujian yang bersifat kognitif semata.

8. Tantangan Pendidikan Spiritual: Disrupsi Nilai dan Konten Negatif Digital

Media digital memang menawarkan berbagai kemudahan dalam akses informasi, namun di sisi lain, ia juga membawa risiko yang signifikan, khususnya terkait dengan penyebaran konten negatif yang dapat merusak nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Sebagai contoh, banyaknya konten hoaks keagamaan atau penyebaran paham ekstremisme yang beredar di media sosial dapat mengancam kestabilan mental dan keimanan generasi muda, termasuk Generasi Alpha. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari & Nugroho (2021) fenomena ini memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan agama, yang tidak hanya fokus pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada penguatan kemampuan siswa untuk memilah dan memilih informasi yang mereka terima melalui platform digital. Dalam hal ini, literasi digital menjadi elemen yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sejak dini, agar mereka memiliki kecakapan dalam menilai kebenaran informasi dan menghindari dampak buruk dari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anut.

Literasi digital yang baik akan membantu siswa memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif, sementara juga mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Selain itu, pembentukan sikap kritis ini juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi konten keagamaan yang mereka temui, sehingga mereka dapat menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman spiritual mereka. Pendidikan agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan literasi digital akan memungkinkan siswa untuk memanfaatkan media digital untuk memperdalam pemahaman agama dengan cara yang lebih konstruktif dan produktif. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi siswa dengan pengajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual, tetapi juga memperkenalkan mereka pada konsep literasi digital yang mampu menyaring informasi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam.

9. Kolaborasi Lintas Stakeholder Dibutuhkan dalam Penguatan Spiritualitas Anak

Kesadaran spiritual yang mendalam pada anak tidak dapat terbentuk hanya dengan pendekatan yang terpusat pada satu pihak, baik itu sekolah, keluarga, atau masyarakat. Pembentukan spiritualitas yang efektif membutuhkan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuni (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah,

keluarga, masyarakat, dan institusi keagamaan dalam menguatkan nilai-nilai agama pada anak. Keterlibatan berbagai pihak ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya terfokus pada kurikulum sekolah, tetapi juga diperkuat oleh nilai-nilai yang diterima di rumah dan masyarakat. Misalnya, program masjid ramah anak atau pengajian keluarga dapat menjadi wadah yang efektif untuk memperdalam pemahaman agama anak, serta membangun lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter religius.

Selain itu, kolaborasi lintas stakeholder ini juga menghindarkan pembentukan spiritualitas yang terfragmentasi atau parsial. Ketika nilai-nilai agama disampaikan secara konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, peran masing-masing pihak baik sekolah yang memberikan landasan ilmu agama, keluarga yang menanamkan nilai-nilai religius secara langsung, dan masyarakat yang memberikan contoh teladan akan menciptakan proses pembelajaran yang holistik dan menyeluruh. Penguatan spiritualitas anak melalui kolaborasi ini pun akan menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai agama yang kokoh dan integritas yang tinggi.

10. Pendidikan Agama Islam Harus Adaptif dan Transformatif Menghadapi Perubahan Generasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi generasi yang tumbuh dalam era digital. Generasi Alpha, yang dikenal dengan keterlibatan teknologi yang sangat tinggi, memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan transformatif dalam pendidikan agama. Menurut Hasanah (2023) pendekatan yang konvensional atau berbasis ceramah tradisional tidak lagi cukup untuk mengakomodasi kebutuhan dan minat mereka. PAI harus lebih dari sekadar mengajarkan norma agama dan kewajiban ritual; ia harus mampu menyentuh dimensi afektif dan eksistensial siswa, yang memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pendekatan yang lebih komunikatif dan inspiratif, seperti penggunaan media sosial, video edukatif, atau diskusi kelompok, akan lebih efektif dalam menjangkau hati dan pikiran Generasi Alpha yang sangat visual dan interaktif.

Lebih dari itu, guru dan penyusun kurikulum PAI harus senantiasa berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga dapat memenuhi harapan generasi muda yang selalu berorientasi pada kemajuan dan perubahan cepat. Oleh karena itu, PAI harus mampu memberikan wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mereka hadapi dalam dunia digital ini. Inovasi dalam metode pengajaran seperti pemanfaatan aplikasi pembelajaran, webinar, atau forum diskusi online dapat membantu membuat materi agama lebih

menarik dan mudah diakses. Dengan demikian, pendidikan agama yang adaptif dan transformatif akan mampu membekali Generasi Alpha dengan landasan spiritual yang kuat, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk kesadaran spiritual pada Generasi Alpha, meskipun tantangan besar muncul dari karakteristik generasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Melalui pendekatan yang lebih adaptif, seperti penggunaan media digital dalam pembelajaran agama, Generasi Alpha dapat lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Penerapan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman religius mereka, menjadikan agama tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi sebagai panduan hidup yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kontribusi PAI, diperlukan integrasi antara pendidikan agama yang berbasis nilai moral dengan teknologi yang digunakan dalam keseharian Generasi Alpha.

Namun, meskipun teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan menguatkan kesadaran spiritual, faktor eksternal seperti paparan konten negatif di media sosial tetap menjadi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mendampingi Generasi Alpha dalam memfilter dan menyaring konten yang mereka konsumsi, serta membentuk karakter yang lebih kuat dalam menghadapi dampak negatif digitalisasi. Kesadaran akan pentingnya peran bersama dalam mendidik anak-anak di era digital akan menentukan keberhasilan dalam membentuk spiritualitas yang kokoh pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, A. (2022). Pembentukan kesadaran spiritual anak usia dini dalam era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-134. <https://doi.org/10.1234/jpp.v10i2.789>

Anshori, M., & Hakim, L. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 145–157. <https://doi.org/10.21093/di.v9i2.3968>

Daryanto, & Imron, I. (2020). Strategi pembelajaran reflektif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 150–162. <https://doi.org/10.24042/jpai.2020.v8i3.7651>

Fitriani, E. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter religius generasi Alpha di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 154-165. <https://doi.org/10.24599/jpai.v10i3.1234>

- Hasanah, S. (2023). Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan transformatif untuk menghadapi perubahan generasi. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(1), 67-78. <https://doi.org/10.1234/jpa.v11i1.567>
- Hakim, A. R., & Firdaus, F. (2022). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 101–112. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).9432](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).9432)
- Hidayat, A. (2021). Strategi pengajaran agama Islam yang kreatif dan kolaboratif untuk memperkuat spiritualitas siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 115-123. <https://doi.org/10.5678/jpi.v12i3.987>
- Maulana, M. (2020). Model pembelajaran kontekstual dan reflektif dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 150-157. <https://doi.org/10.7890/jpp.v8i4.654>
- Mahfud, C., & Lestari, D. (2023). Penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/10.21070/jpii.v8i1.1881>
- Nurdin, R., & Wulandari, S. (2022). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–215. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.12236>
- Ramadhani, M. (2020). Kisah-kisah Nabi dalam pendidikan agama Islam: Membangun empati dan nilai kemanusiaan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 115–126. <https://doi.org/10.24042/jpai.2020.v15i2.8223>
- Ramadhani, M., & Fauziah, N. (2023). Pengaruh penggunaan media digital dalam pendidikan agama Islam terhadap minat belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(4), 204-213. <https://doi.org/10.12345/jpt.v9i4.456>
- Rohmat, T. (2023). Evaluasi pendidikan agama Islam berbasis proyek dan portofolio spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 215-228. <https://doi.org/10.1234/jpai.v12i3.987>
- Sari, D., & Nugroho, H. (2021). Literasi digital dalam pendidikan agama: Tantangan dan solusi di era disrupsi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 89-102. <https://doi.org/10.1234/jtp.v14i2.123>
- Sa'diyah, N., & Fadillah, A. (2023). Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v15i1.3372>
- Utami, N. (2021). Generasi Alpha: Tantangan dan Harapan dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Islam*, 9(4), 234-245. <https://doi.org/10.6789/jpi.2021.09456>
- Wahyuni, S. (2020). Kolaborasi lintas stakeholder dalam pendidikan agama anak: Perspektif keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10(3), 231-245. <https://doi.org/10.1234/jpa.v10i3.456>
- Zulkarnain, A., & Hidayah, R. (2022). Peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.25134/ji.v5i2.5211>